



Strategi Pembelajaran IPS Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar

Erni¹, Muhammad Kaulan Karima², Naufal Hafizh Sanjaya³, Arlita Ratna Dewi⁴, Nazwa Fadhliyah Tamamah⁵, Syafa Apriliana⁶, Feby Justin Gultom⁷, Yulia Citra⁸, Cantika Nabilla⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Universitas Lampung, Bandar Lampung

Email: naufalhafizh920@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the social studies learning strategies implemented in Metro Barat 8 State Elementary School in shaping students' character. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that teachers use teaching modules from the Ministry of Education and Culture that are adjusted to students' needs, and apply active learning models such as Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PjBL), and discussions. The learning resources used are varied and contextual, such as articles, current news, and learning videos. The school supports the character learning process through real programs such as community service and community service. Character assessment is carried out holistically through observation, reflection, and project evaluation, and is supported by parental involvement in the education process. These findings confirm that active, contextual, and collaborative social studies learning strategies can shape students' character effectively. This study provides practical contributions for teachers and schools in designing learning that is integrated with character education.*

Keywords: *learning strategy, social studies, character*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran IPS yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 8 Metro Barat dalam membentuk karakter siswa. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan modul ajar dari Kemendikdasmen yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta menerapkan model pembelajaran aktif seperti Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL), dan diskusi. Sumber belajar yang digunakan bersifat variatif dan kontekstual, seperti artikel, berita terkini, dan video pembelajaran. Sekolah mendukung proses pembelajaran karakter melalui program nyata seperti bakti sosial dan kerja bakti. Penilaian karakter dilakukan secara holistik melalui observasi, refleksi, dan evaluasi proyek, serta didukung keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran IPS yang aktif, kontekstual, dan kolaboratif dapat membentuk karakter siswa secara efektif. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter.

Kata Kunci: Strategi pembelajaran, IPS, Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Ilham (2019) menjelaskan bahwa proses pendidikan merupakan kegiatan memobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik yang terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Bagaimana proses pendidikan itu dilaksanakan sangat menentukan kualitas hasil pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas proses pendidikan menggejala pada dua segi, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya. Kedua segi tersebut satu sama lain saling tergantung. Walaupun komponen-komponennya sudah cukup baik, seperti tersedianya sarana dan prasarana serta biaya yang cukup, juga ditunjang dengan pengelolaan yang andal maka pencapaian tujuan tidak akan tercapai secara optimal. Demikian pula bila pengelolaan baik tetapi di dalam kondisi serba kekurangan, akan mengakibatkan hasil yang tidak akan optimal.

Dalam kerangka pendidikan nasional, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang sekolah dasar tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan faktual tentang masyarakat, tetapi juga sebagai alat atau wahana pembinaan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang membentuk kepribadian anak sejak dini. Seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual diharapkan mampu mengakomodasi penguatan karakter siswa melalui pembelajaran tematik yang terintegrasi, termasuk dalam mata pelajaran IPS.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengungkapkan pentingnya strategi pembelajaran aktif dalam pembentukan karakter siswa. Siska, Yufiarti, and Japar. (2021) menekankan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Sementara itu,

Jumriani et al. (2021) menggarisbawahi perlunya pemilihan media dan pendekatan yang kontekstual agar pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna. Hasriadi (2022) menambahkan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan berbasis masalah, dapat lebih efektif dalam menstimulasi keterlibatan emosional dan sosial siswa. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat teoritis dan kurang menyoroti implementasi langsung di lapangan, terutama dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah dasar pascapandemi dengan kurikulum terbaru.

Kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada pengamatan empiris terhadap praktik pembelajaran IPS yang secara eksplisit diarahkan untuk membentuk karakter siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran IPS secara fleksibel, serta bagaimana strategi tersebut berkontribusi pada penguatan karakter melalui modul ajar, metode, media, dan keterlibatan orang tua siswa dalam konteks lokal sekolah dasar.

Permasalahan yang menjadi fokus utama dalam kajian ini adalah bagaimana strategi pembelajaran IPS yang diterapkan oleh guru dapat membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri 8 Metro Barat. Kajian ini bertolak dari hipotesis bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan partisipatif dalam pembelajaran IPS memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji secara kritis dan mendalam strategi pembelajaran IPS yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 8 Metro Barat, serta menganalisis efektivitas strategi tersebut dalam membentuk karakter siswa berdasarkan temuan empiris di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji strategi pembelajaran IPS dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri 8 Metro Barat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru kelas IV, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta validasi melalui triangulasi metode untuk memastikan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modul Pembelajaran dalam Membentuk Karakter

Guru kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 8 Metro Barat, Ibu Dewi Purwaningsih, memanfaatkan modul pembelajaran IPS yang disusun oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) sebagai acuan utama dalam proses pembelajaran. Namun, penggunaan modul tersebut tidak dilakukan secara terus-menerus, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan latar belakang siswa. Penyesuaian ini mencerminkan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap lingkungan belajar siswa, terutama dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini memungkinkan seorang guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam materi IPS secara alami dan bermakna, misalnya dengan mengganti atau menyesuaikan studi kasus dalam modul dengan fenomena yang relevan di lingkungan sekitar siswa, seperti kegiatan gotong royong di kampung, peristiwa bencana lokal seperti kebakaran, bencana regional seperti banjir atau praktik hidup bersih dan sehat. Dengan cara ini, nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, kepedulian sosial, dan cinta tanah air tidak

diajarkan secara verbalistik, tetapi dibangun melalui refleksi, diskusi, dan keterlibatan aktif siswa dalam konteks yang nyata.

Praktik ini sejalan dengan prinsip pedagogi kontekstual yang dikemukakan oleh Anissa and Lutfi. (2024) bahwa pendekatan kontekstual adalah salah satu pembelajaran yang mengaitkan antara materi dengan kehidupan nyata, seseorang dapat mempelajari materi dari pengalamannya ataupun sesuatu kejadian yang sekiranya terjadi di sekitarnya. Dengan kemampuan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik akan menjadi lebih mudah mengerti dan memahami materi yang diajarkan. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, guru dapat memberikan contoh-contoh dari perilaku masyarakat yang sering terjadi tentunya dengan bahasa yang lebih sederhana yang dapat dipahami oleh anak sekolah dasar.

Nengsih et al. (2024) menjelaskan bahwa modul ajar merupakan seperangkat alat belajar yang berisi materi, metode, batasan-batasan dan dan cara mengevaluasi yang didesain oleh tenaga pendidik untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang berfungsi sebagai media belajar mandiri siswa. Pengembangan modul ajar adalah suatu proses yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan untuk menghasilkan suatu paket pembelajaran yang siap digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Annisa, Wiliyah, and Rahmawati. (2020) menjelaskan bahwa karakter seorang siswa akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Maka dari itu, pendidikan karakter harus dilakukan sedini mungkin agar anak mampu menanamkan karakter yang baik sehingga mereka bisa membawanya hingga usia dewasa. Pendidikan karakter di sekolah dapat diterapkan pada semua mata pelajaran

contohnya IPS. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Di era digital ini peran keluarga, guru dan masyarakat sekitar sangatlah penting dalam meningkatkan karakter calon penerus bangsa. Keluarga sebagai tempat utama dan pertama peserta didik menjalani kehidupan dan pendidikannya hendaklah mengawasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang, tegas, dan cermat. Peran guru di sekolah bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik. Peran guru sebagai rolemodel dalam pandangan anak sehingga guru akan menjadi patokan bagi sikap anak didik. Guru tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Masyarakat sekitar juga berperan dalam mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter peserta didik.

Dalam membentuk karakter siswa ini dibutuhkan modul ajar yang sesuai dengan kondisi siswa yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Modul ajar yang berkualitas dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Model Pembelajaran yang digunakan

Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 8 Metro Barat mencakup kombinasi dari Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning/PBL*), Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning/PjBL*), dan diskusi aktif. Ketiga model pembelajaran ini berorientasi pada pendekatan konstruktivistik, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan permasalahan nyata. Dalam *Problem-Based Learning* (PBL), guru merancang situasi pembelajaran yang memuat permasalahan

kontekstual, sehingga siswa didorong untuk menganalisis situasi, mengidentifikasi alternatif solusi, dan merumuskan kesimpulan melalui kerja kelompok maupun diskusi terbimbing. Model ini tidak hanya melatih siswa berpikir kritis dan memecahkan masalah, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan empati terhadap kondisi sosial di lingkungan sekitar.

Sementara itu, pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) diterapkan dengan memberikan proyek-proyek yang berkaitan dengan topik IPS, seperti membuat laporan hasil observasi lingkungan sekolah, pembuatan poster kampanye kebersihan, atau dokumentasi kegiatan sosial di masyarakat. Melalui proyek ini, siswa belajar merencanakan, bekerja sama, mengelola waktu, serta menyelesaikan tugas dengan hasil nyata yang dapat dipresentasikan atau dipamerkan. Kegiatan ini memperkuat keterampilan kolaboratif dan komunikasi siswa, sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai karakter seperti kerja sama, kepedulian, dan gotong royong.

Marwah and Amaliyah (2022) menjelaskan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok dianggap sebagai metode yang sangat efektif dalam proses belajar mengajar, terutama dalam mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis pada saat menyelesaikan suatu masalah yang diberikan. Sudarsih (2022) mengatakan di penelitiannya bahwa dalam pelaksanaannya penggunaan metode diskusi benar-benar memerlukan persiapan yang matang, dari segi persiapan materi diskusi yang dibutuhkan di dalam pembahasannya, begitu juga dalam pengelolaan waktu yang harus diberikan batasan waktu jangan sampai kekurangan waktu. Oleh karenanya dalam pelaksanaan pembelajaran guru sebagai pengatur dalam diskusi harus mampu mengelola kelas agar tetap aktif, kondusif dan mampu mengatur waktu dengan tepat.

Sehingga tujuan dalam diskusi dapat tercapai dengan baik. Siswa paham akan materi yang dipelajari dan mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Diskusi aktif juga digunakan sebagai strategi penting dalam memperkuat interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru. Dalam sesi diskusi, siswa diajak untuk mengungkapkan pendapat, menanggapi gagasan teman, dan mengemukakan refleksi pribadi terhadap materi yang dibahas. Diskusi ini sering kali diarahkan pada isu-isu aktual di masyarakat yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga memperkuat kemampuan berpikir reflektif, toleransi terhadap perbedaan, serta sikap demokratis dalam menyampaikan pendapat.

Ketiga model pembelajaran aktif ini terbukti saling melengkapi dan memperkaya proses pembelajaran di kelas. Dengan keterlibatan langsung dalam pembelajaran kontekstual, siswa menjadi lebih antusias, memahami materi secara lebih mendalam, dan sekaligus menyerap nilai-nilai karakter yang ditanamkan secara implisit maupun eksplisit. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *student-centered learning*, yang menurut Salsabila (2024), memungkinkan siswa untuk lebih leluasa memilih cara untuk mencapai tujuan, memperoleh metode belajar yang paling sesuai dengan dirinya, memilih sumber belajar yang menyenangkan bagi dirinya, dan yang terpenting memberikan peluang kepada siswa untuk berinisiatif dan berkreasi sesuai dengan minat, gaya belajar, dan kesiapan belajarnya. Hal ini akan membangun pengetahuan dan sikap secara lebih bermakna sesuai dengan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan siswa.

Sumber Belajar yang Variatif dan Kontekstual

Sumber belajar yang digunakan oleh guru kelas IV Sekolah Dasar Negeri 8 Metro Barat tidak terbatas pada buku teks saja, melainkan mencakup berbagai jenis sumber yang lebih

variatif dan kontekstual, seperti artikel, berita terkini, video pembelajaran, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang diajarkan. Penggunaan sumber belajar yang beragam ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dengan memberikan perspektif yang lebih luas dan memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

Narmi et al. (2021) menjelaskan bahwa pemanfaatan sarana dan sumber belajar sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar di sekolah. Sarana dan sumber belajar sangat mendukung kegiatan pembelajaran, karena membuat pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan. Salah satu manfaat utama dari penggunaan sumber belajar yang bervariasi adalah kemampuannya untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan fenomena sosial yang nyata. Misalnya, dalam pembelajaran tentang "kewarganegaraan" atau "lingkungan sosial", guru tidak hanya mengandalkan teori yang terdapat dalam buku, tetapi juga mengintegrasikan dari sumber artikel atau berita terkini yang membahas isu-isu sosial yang sedang berkembang, seperti bencana alam, kegiatan sosial di masyarakat, atau kampanye lingkungan. Melalui berita atau artikel tersebut, siswa dapat mengaitkan nilai-nilai karakter, seperti kepedulian sosial, empati, kejujuran, dan tanggung jawab dengan kondisi yang terjadi di sekitar mereka, yang menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna.

Video pembelajaran juga menjadi sumber yang sangat efektif untuk memperkaya pembelajaran. Dengan menggunakan video, guru dapat memperlihatkan contoh nyata dari peristiwa-peristiwa sosial yang mencerminkan nilai-nilai karakter, seperti video tentang bantuan kemanusiaan, kegiatan bakti sosial, atau kampanye anti-korupsi. Selain itu, video juga memberikan peluang bagi siswa untuk melihat berbagai perspektif

mengenai masalah sosial dan kemanusiaan dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini memperkuat pemahaman siswa terhadap bagaimana nilai-nilai karakter dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan berbasis pada kehidupan nyata, yang memungkinkan siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu mengaitkan materi pelajaran dengan tindakan nyata di masyarakat. Selain itu, sumber belajar yang variatif juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif, di mana mereka dapat menganalisis dan mengevaluasi berbagai isu sosial yang sedang berkembang serta bagaimana mereka sebagai individu dapat berkontribusi terhadap perubahan positif di masyarakat.

Prinsip ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh pemahaman sendiri melalui pengalaman belajar yang interaktif dan reflektif, menyediakan landasan teoretis yang kuat untuk implementasi *e-learning* yang efektif. Menurut teori ini, siswa aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri, bukan sekedar menerima informasi dari guru. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar dan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada (Casfian et al. 2024). Dalam konteks ini, siswa belajar melalui interaksi dengan dunia sekitar mereka dan dengan refleksi terhadap pengalaman nyata. Selain itu, penggunaan sumber belajar yang kontekstual juga mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila, menurut Purnawanto (2022) dengan pembelajaran lintas disiplin ilmu siswa dapat mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya, di mana siswa didorong untuk mengembangkan nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan

beriman, bertakwa, berkebinekaan global, serta memiliki sikap gotong royong dan empati terhadap sesama.

Program Sekolah dalam Pembentukan Karakter

Sekolah Dasar Negeri 8 Metro Barat mendukung pembelajaran karakter melalui pelaksanaan berbagai program nyata yang melibatkan langsung siswa dan seluruh warga sekolah. Program-program ini dirancang untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar, serta menginternalisasikan nilai-nilai sosial yang positif. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah bakti sosial, di mana siswa, guru, dan staf sekolah bersama-sama terlibat dalam membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan, seperti memberikan bantuan kepada panti asuhan, menyalurkan bantuan untuk korban bencana alam, atau melakukan kunjungan sosial ke rumah-rumah warga kurang mampu.

Melalui kegiatan bakti sosial ini, siswa diajak untuk merasakan langsung dampak dari tindakan sosial yang mereka lakukan, sehingga mereka tidak hanya memahami teori tentang empati, kepedulian, dan gotong royong, tetapi juga merasakannya melalui pengalaman konkret. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984), yang dikutip oleh Hakima (2020) teori *experiential learning* yaitu sebuah pembelajaran yang merupakan refleksi dari pengalaman siswa secara langsung. *Experiential Learning* berfokus pada proses pembelajaran yang dialami siswa masing-masing secara individu yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu terlibat langsung dalam pengalaman dan kemudian merefleksikan pengalaman tersebut untuk memahami nilai-nilai dan konsep yang lebih mendalam. Pengalaman ini membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, kesadaran

akan kondisi masyarakat, serta keterampilan dalam bekerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan masalah sosial.

Selain itu, kerja bakti juga menjadi program utama yang dilakukan secara rutin oleh seluruh warga sekolah. Kerja bakti ini bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai gotong royong, tetapi juga diajarkan tentang pentingnya memiliki sikap tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk bekerja sama, berbagi tugas, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan pekerjaan yang ada.

Kegiatan seperti bakti sosial dan kerja bakti memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan karakter siswa, karena mereka dapat melihat dan merasakan langsung bagaimana tindakan mereka memberi manfaat bagi orang lain. Hal ini memperkuat konsep pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui tindakan nyata yang terkait dengan nilai-nilai moral dan sosial, sehingga pembelajaran karakter menjadi lebih hidup dan tidak hanya terbatas pada konsep teoritis. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan sosial, sekolah memberikan pengalaman yang mendalam tentang pentingnya tanggung jawab sosial, kerja sama, kepedulian terhadap sesama, dan menjaga kebersihan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Program-program ini juga mencerminkan prinsip pendidikan karakter yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu melibatkan siswa dalam kegiatan yang mengembangkan nilai-nilai kepedulian sosial, gotong royong, dan tanggung jawab

terhadap lingkungan, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan sosial di masyarakat.

Penilaian Karakter dalam Pembelajaran

Penilaian terhadap pembentukan karakter di Sekolah Dasar Negeri 8 Metro Barat dilakukan secara berkelanjutan dengan pendekatan yang lebih holistik, tidak hanya berfokus pada hasil akademik atau pemahaman kognitif siswa. Guru mengimplementasikan berbagai strategi penilaian yang melibatkan observasi, refleksi siswa, serta evaluasi terhadap tugas dan proyek yang dilaksanakan siswa selama proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus dan melibatkan komponen kognitif, afektif, dan psikomotor yang saling berkaitan dalam perkembangan karakter siswa.

Observasi dilakukan oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung, baik dalam kegiatan kelas, diskusi, maupun aktivitas kelompok. Guru secara aktif mengamati sikap, perilaku, serta interaksi sosial siswa dengan teman-teman dan lingkungan sekitarnya. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana siswa mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang diajarkan, seperti kerja sama, tanggung jawab, empati, disiplin, dan kejujuran, dalam konteks praktis sehari-hari. Dengan pengamatan ini, guru dapat memberikan umpan balik yang langsung dan relevan mengenai perkembangan sikap siswa, serta memberikan dorongan positif untuk meningkatkan kualitas karakter mereka.

Selanjutnya, refleksi siswa juga menjadi bagian integral dari penilaian karakter. Siswa diajak untuk merefleksikan proses pembelajaran yang telah mereka jalani, baik secara individu maupun dalam kelompok. Melalui sesi refleksi ini, siswa diharapkan dapat

mengidentifikasi perasaan, tantangan, dan keberhasilan yang mereka alami dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan metode penilaian diri (*self-assessment*) dan penilaian sejawat (*peer-assessment*), di mana siswa diberi kesempatan untuk mengevaluasi diri sendiri dan teman-temannya dalam hal sikap dan perilaku yang tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini memfasilitasi siswa untuk lebih sadar akan perkembangan pribadi mereka dan menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tindakan mereka.

Selain itu, penilaian terhadap tugas dan proyek yang dikerjakan siswa juga digunakan untuk menilai kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Misalnya, dalam proyek kelompok yang melibatkan tema sosial atau lingkungan, siswa tidak hanya dinilai berdasarkan hasil akhir proyek, tetapi juga pada proses kerjasama yang terjadi di antara mereka. Penilaian ini mencakup kualitas komunikasi, kesediaan untuk berbagi peran, kemampuan untuk mengatasi konflik, serta komitmen terhadap tanggung jawab individu dan kelompok. Oleh karena itu, guru dapat memberikan umpan balik yang bersifat formatif, yang mendukung perkembangan karakter siswa dalam jangka panjang.

Pendekatan penilaian ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan Umami (2018) bahwa penilaian formatif memiliki tujuan utama untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik. Penilaian formatif sesungguhnya merupakan penilaian acuan patokan (*criterion-referenced assessment*). Menurut Efendi et al. (2024) Penilaian formatif adalah jenis penilaian yang memberikan informasi kepada guru dan siswa dalam membenahi proses pembelajaran dan mengatasi apa yang kurang dalam hasil belajar siswa. Informasi yang diberikan mencakup nilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kekurangan siswa dari

hasil evaluasi digunakan dalam menyusun pembelajaran remedial dan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di pertemuan berikutnya. Ini menekankan pentingnya penilaian formatif dalam membantu siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dan meningkatkan prestasi belajar mereka. Penilaian formatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki diri, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan sikap positif terhadap pembelajaran. Dengan cara ini, penilaian tidak hanya berfokus pada pengukuran pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial dan emosional yang seimbang.

Melalui penilaian yang komprehensif ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara akademis, tetapi juga untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab terhadap sikap dan tindakan mereka, yang merupakan inti dari pendidikan karakter. Sehingga, penilaian menjadi sarana yang mendukung pembentukan individu yang utuh: cerdas, berbudi pekerti luhur, dan siap berkontribusi dalam masyarakat.

Peran Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Karakter

Dukungan orang tua merupakan faktor yang sangat penting dalam kesuksesan pendidikan karakter di sekolah. Sekolah Dasar Negeri 8 Metro Barat memahami betul bahwa pendidikan karakter tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga harus terintegrasi dengan kehidupan di rumah. Oleh karena itu, sekolah secara aktif membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua siswa untuk memastikan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diteruskan dan diperkuat di lingkungan rumah. Komunikasi ini dilakukan melalui berbagai saluran, baik secara langsung melalui pertemuan-pertemuan rutin, maupun

menggunakan media digital yang mempermudah interaksi antara sekolah dan orang tua, seperti grup WhatsApp, email, atau platform komunikasi berbasis daring lainnya.

Pertemuan tatap muka dengan orang tua, baik dalam bentuk rapat orang tua atau seminar pendidikan, merupakan kesempatan bagi sekolah untuk menjelaskan visi, misi, dan program-program pendidikan karakter yang dijalankan. Selain itu, pertemuan ini juga memberikan ruang bagi orang tua untuk berbagi pandangan mengenai perkembangan anak-anak mereka di rumah, serta untuk mendapatkan wawasan tentang bagaimana mendukung pembelajaran karakter di lingkungan keluarga. Dalam forum ini, orang tua dapat berdiskusi dengan guru mengenai strategi yang bisa diterapkan di rumah untuk menumbuhkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, empati, dan kerja sama pada anak-anak mereka.

Media digital juga memainkan peran penting dalam memperkuat komunikasi antara sekolah dan orang tua. Penggunaan platform komunikasi digital memungkinkan sekolah untuk berbagi informasi secara cepat dan efisien mengenai kegiatan atau program pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Misalnya, sekolah dapat mengirimkan materi pembelajaran yang menekankan nilai karakter, atau berita kegiatan yang melibatkan nilai sosial seperti bakti sosial, kerja bakti, atau peringatan hari besar yang memperkuat karakter. Dengan begitu, orang tua tidak hanya mengetahui perkembangan akademis anak, tetapi juga terlibat dalam mendukung pembentukan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan orang tua dalam program-program sekolah yang berfokus pada pendidikan karakter juga sangat penting. Program seperti bakti sosial, kerja bakti, atau kegiatan berbasis nilai sosial lainnya sering kali melibatkan partisipasi aktif orang tua, baik sebagai

relawan, pendamping, atau bahkan sebagai pengarah kegiatan. Partisipasi ini memberikan orang tua kesempatan untuk menunjukkan nilai-nilai karakter yang mereka pegang kepada anak-anak mereka, serta memperkuat internalisasi nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa. Orang tua yang terlibat langsung dalam kegiatan sosial bersama anak mereka dapat menunjukkan teladan yang nyata mengenai kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab sosial, dan gotong royong, yang akan menjadi contoh yang sangat berharga bagi anak.

Selain itu, pendampingan orang tua di rumah juga sangat mempengaruhi penguatan nilai karakter. Orang tua yang aktif memberikan bimbingan, dukungan, dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku anak-anak mereka akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang lebih berdaya dan berkarakter. Orang tua yang membiasakan diskusi tentang nilai moral dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, serta memberi penghargaan terhadap sikap-sikap positif yang ditunjukkan anak, dapat mempercepat internalisasi karakter yang baik pada anak. Oleh karena itu, hubungan yang erat antara rumah dan sekolah sangat penting untuk menciptakan pembelajaran karakter yang lebih holistik.

Model komunikasi ini, yang menggabungkan keterlibatan langsung, mendukung teori kolaborasi antara keluarga dan sekolah yang diungkapkan oleh Eliyanti, Prasetyo, and Mawardini. (2023) keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses belajar mengajar sangat penting dan memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan prestasi belajar baik akademik maupun pembentukan karakter siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran IPS yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 8 Metro Barat terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Guru menerapkan modul ajar dari Kemendikdasmen secara adaptif sesuai kebutuhan siswa, serta menggunakan model pembelajaran aktif seperti PBL, PjBL, dan diskusi yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan menanamkan nilai-nilai karakter. Sumber belajar yang beragam dan kontekstual meliputi artikel, berita, dan video dapat memperkuat hubungan antara materi pelajaran dan kondisi sosial di sekitar siswa. Semakin memperkaya pengalaman belajar siswa. Program-program sekolah seperti bakti sosial dan kerja bakti juga berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*). Program tersebut menjadi sarana nyata penanaman nilai kepedulian sosial. Penilaian karakter dilakukan melalui observasi, refleksi, dan evaluasi proyek, sedangkan dukungan orang tua melalui komunikasi dan keterlibatan dalam setiap program sekolah turut memperkuat pembelajaran karakter siswa. Temuan ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran IPS yang integratif dan partisipatif dapat membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Program-program sekolah seperti bakti sosial dan kerja bakti juga berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*).

Penilaian terhadap karakter siswa dilakukan secara berkelanjutan dan holistik, mencakup observasi, refleksi, penilaian diri dan sejawat, serta penilaian terhadap proses dan hasil

proyek. Pendekatan ini memungkinkan guru menilai perkembangan karakter siswa secara utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Secara keseluruhan, upaya pembentukan karakter di Sekolah Dasar Negeri 8 Metro Barat mencerminkan implementasi nyata dari pendidikan karakter berbasis kurikulum merdeka yang kontekstual, partisipatif, dan transformatif, serta sejalan dengan prinsip Profil Pelajar Pancasila.

Saran

Agar pembelajaran IPS dapat semakin optimal dalam membentuk karakter siswa disarankan agar guru terus mengembangkan model ajar yang kreatif dan relevan yang sesuai dengan kebutuhan siswa tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara lebih eksplisit. Guru juga perlu mengikuti pelatihan terkait model pembelajaran aktif dan penilaian karakter yang komprehensif. Sekolah sebaiknya memperkaya program pembentukan karakter dengan kegiatan sosial seperti bakti sosial dan kerja bakti sebagai sarana penanaman nilai sosial dan gotong royong secara nyata serta mengaitkannya dengan pembelajaran IPS. Penggunaan teknologi dalam penilaian seperti portofolio dan penilaian dari teman sebaya dapat membantu guru dalam memantau perkembangan karakter siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan. Selain itu sekolah perlu menjaga komunikasi aktif dengan orang tua dan memberikan panduan dan pelatihan agar dapat mendukung proses pembelajaran dan karakter di rumah secara aktif dan konsisten sehingga Sinergi antara sekolah dan keluarga dapat terjalin dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anissa, Aura Syifa, and Lutfi. 2024. "Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Menghubungkan Materi dalam Kehidupan Sehari-hari dengan Strategy Concept Attainment, Pendekatan Kontekstual, dan Metode Demokrasi." *SEMNAS FIP*.

- Annisa, Miftah Nurul, Ade Wiliyah, and Nia Rahmawati. 2020. "PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI ZAMAN SERBA DIGITAL." *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2.
- Casfian, Fian, Fikri Fadhillah, Jihad Wijaya Septiaranny, and Muhamad Aris Nugraha. 2024. "EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS TEORI KONTRUKTIVISME MELALUI MEDIA E-LEARNING." *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3.
- Efendi, Manahan, Zulhimmah Zulhimmah, Nurhayani Lubis, and Hasnah Azhari Harahap. 2024. "Penerapan Asesmen Formatif dan Sumatif dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin." *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan* 2(2):64–72. doi: 10.61292/cognoscere.169.
- Eliyanti, Tabela, Teguh Prasetyo, and Annissa Mawardini. 2023. "Analisis Keterlibatan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar* 2(1):11–19. doi: 10.56855/jpsd.v2i1.208.
- Hakima, Azizatul. 2020. "PERAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING DALAM PENDIDIKAN BERBASIS KETERAMPILAN TATA BUSANA." *E-Journal UNESA* 9.
- Hasriadi. 2022. "Strategi Pembelajaran." DIY: MATA KATA INSPIRASI.
- Ilham, Dodi. 2019. "Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8(3).
- Jumriani, Jumriani, Syaharuddin Syaharuddin, Noorya Tasya Febrylia Witari Hadi, Mutiani Mutiani, and Ersis Warmansyah Abbas. 2021. "Telaah Literatur; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013." *Jurnal Basicedu* 5(4):2027–35. doi: 10.31004/basicedu.v5i4.1111.
- Marwah, Sholihah, and Nurrohmatul Amaliyah. 2022. "PERAN GURU DALAM MENERAPKAN METODE DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8(3):898–905. doi: 10.31949/jcp.v8i3.2826.
- Narmi, Yulia, Maria Montessori, Yanti Fitria, and M. Fachri Adnan. 2021. "Pemanfaatan Sarana dan Sumber Belajar pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(6):6144–49. doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1774.
- Nengsih, Dona, Winda Febrina, Maifalinda Maifalinda, Junaidi Junaidi, Darmansyah Darmansyah, and Demina Demina. 2024. "PENGEMBANGAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA." *Diklat Review : Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan* 8(1):150–58. doi: 10.35446/diklatreview.v8i1.1738.
- Purnawanto, Ahmad Teguh. 2022. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 21.
- Salsabila, Anis. 2024. "Implementasi Student Centered Learning (SCL) dalam Meningkatkan Prestasi Siswa." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13(3).
- Siska, Yulia, Yufiarti Yufiarti, and Muhammad Japar. 2021. "NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR." *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)* 1(1):1–11. doi: 10.52657/jouese.v1i1.1324.
- Sudarsih, Ni Luh Gede. 2022. "Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar." *Indonesian Journal of Instruction* 3(3):125–32. doi: 10.23887/iji.v3i3.53544.

Umami, Muzlikhatun. 2018. "Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013." *Jurnal Kependidikan* 6(2):222–32. doi: 10.24090/jk.v6i2.2259.